



PANDUAN SEMINAR NASIONAL

TEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN
UNTUK AKSELERASI PEMENUHAN PANGAN HEWANI
(SERI II)



Purwokerto, 14 Juni 2014

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO



sumberdaya usahatani-ternak secara optimal untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani-ternak. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis : (1) integrasi sapi potong dan tanaman kakao dan potensi pengembangannya; dan (2) kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program integrasi sapi potong dan tanaman Kakao. Penelitian dilakukan pada kelompok tani Fadhila di kenegarian Taram, kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian menggunakan metode survey dan observasi langsung kelokasi penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara sapi potong dan tanaman kakao belum berlangsung secara optimal, pemanfaatan limbah kakao untuk pakan ternak baru mencapai 13,05 %, sedangkan pemanfaatan pupuk organik untuk tanaman kakao sudah mencapai 100% dalam bentuk pupuk organik yang belum diolah. Kendala yang dihadapi dalam penerapan integrasi sapi potong dan tanaman kakao adalah rendahnya pengetahuan peternak tentang integrasi dan terbatasnya pengetahuan mereka tentang teknologi pengolahan limbah ternak maupun pengolahan pakan dari limbah tanaman kakao, sehingga penerapan integrasi antara sapi potong dan tanaman kakao belum optimal.

Kata kunci : Integrasi sapi potong, tanaman kakao, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat

**URGENSI KEBUTUHAN KEBIJAKAN PENYULUHAN PERTANIAN SUBSEKTOR
PETERNAKAN DALAM PENCAPAIAN SWASEMBADA DAGING SAPI YANG
BERKELANJUTAN DI SUMATERA BARAT**

Basril Basyar

ABSTRAK

Kebijakan penyuluhan pertanian di Sumatera Barat kondisinya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia secara keseluruhan, apalagi kebijakan penyuluhan pertanian sub sektor peternakan sapi potong. Sampai saat ini boleh dikatakan belum ada kebijakan-kebijakan berarti yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pedoman dalam melaksanakan penyuluhan pertanian sub sektor peternakan. Proses perumusan kebijakan yang membutuhkan waktu lama, serta banyaknya retorika pemerintah dengan DPRD Provinsi Sumatera Barat mengakibatkan kebijakan penyuluhan di bidang tersebut tidak satupun yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penelitian ini untuk melihat urgensi kebutuhan kebijakan penyuluhan pertanian subsektor peternakan sapi potong untuk membantu pencapaian tujuan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) khususnya di Sumbar. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2013 s/d Februari 2014, dimana kegiatan ini merupakan penelitian pendahuluan untuk menyusun proposal disertasi di Pascasarjana UNAND. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dimana data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi literatur. Sedangkan analisa data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Kata kunci: Kebijakan, penyuluhan, peternakan sapi potong, swasembada daging sapi

KARAKTERISTIK PETERNAKAN RAKYAT SAPI BALI DI PROVINSI BALI

Broto Wibowo dan Sumanto
Balai Penelitian Ternak Ciawi- Bogor

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternakan rakyat sapi balidi Provinsi Bali dan telah dilakukan survai pada bulan September 2013 hingga Desember 2013 di beberapa kelompok peternak Sapi Bali di 4 kabupaten terpilih (Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung dan Bangli). Informasi primer tentang karakterisasi peternak, teknis budidaya, social dan analisa finansial terhadap budidaya sapi balidiperoleh melalui wawancara semi struktur kepada 50 anggota di kelompok peternak tersebut dan juga kondisi potensi geografis wilayah. Data yang terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk diskriptif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di masing-masing daerah (Jembrana, Tabanan, Badung dan Bangli) rata-rata umur peternak sapi bali adalah 52 th , 49,3 th, 48,6 th dan 51,9th. Rataan pengalaman memelihara sapi adalah 21,6 th, 18,5 th, 16,2 th dan 25 thn. Tingkat pendidikan peternak sangat beragam yaitu pada jenjang SD hingga SLA, namun tingkat pendidikan SD masih sangat dominan yaitu 79% , 33 %, 50% dan 64%. Rataanpenguasaan sapi pada berbagai tingkat umur (ekor/peternak) adalah 2,5 , 2,4 , 3,7 dan 5,3 , sedangkan struktur ternak sapi pada status induk mencapai 59,1%, 62,1%, 46,7% dan 63,2%. Besarnya prosentase ternak induk per peternak menggambarkan bahwa tujuan usahanya adalah untuk pengembangbiakan sapi. Nilai asset sapi yang masih dipelihara per peternak adalah sebesar Rp 10.842.105 , Rp 10.833.333 , Rp 19.437.500 dan Rp 31.409.090 di masing-masing wilayah. Pola pemeliharaan sapi intensif telah dilakukan di Kabupaten Badung, sedangkan di Kabupaten lainnya peternak menerapkan pola semi Intensif. Pemasaran ternak sapi di empat Kabupaten dilakukan di lokasi usaha (di kandang peternak). Cara penentuan harga masih menerapkan model taksiran kondisi tubuh ternak. Seluruh peternak mengatakan bahwa alasan penjualan sapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan belum ada yang menggunakan hasil penjualan sapi sebagai modal kembali untuk usaha sapi berikutnya. Namun demikian seluruh peternak mengatakan bahwa cara penjualan sapi sudah memuaskan.

Kata kunci: Sapi Bali, peternakan rakyat, pola budidaya dan pemasaran

"SUCCESS STORY" USAHA SAPI PERAH RAKYAT DI KABUPATEN ENREKANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN

Dwi Priyanto dan Taty Herawati
Balai Penelitian Ternak, Ciawi

ABSTRAK

Profil usaha ternak sapi perah pada kondisi peternakan rakyat sangat bervariasi yang ditentukan oleh kondisi agro-ekosistem maupun manajemen usaha yang dilakukan peternak. Untuk meningkatkan pendapatan peternak tersebut dalam mendukung swasembada susu nasional perlu dilakukan identifikasi profil usaha spesifik lokasi disamping pengembangan/pendampingan teknologi yang spesifik pula. Penelitian prospek pengembangan usaha sapi perah di luar Jawa (Dataran sedang) dilakukan di Kabupaten Enrekang (Sulawesi Selatan) yang merupakan salah satu areal

pengembangan ternak sapi perah (di luar Pulau Jawa). Penelitian dilakukan melalui survei terstruktur terhadap 31 peternak sapi perah yang meliputi peubah teknis (skala usaha, produksi dan produktivitas) dan ekonomi (analisis ekonomi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha relatif tinggi rata-rata 8,85 ekor/peternak, dengan proporsi induk dipelihara sebesar 52,41 persen, dengan proporsi induk laktasi sebesar 41,34 persen yang masih rendah dibanding kasus di Pulau Jawa. Analisis ekonomi tentang tipologi usahatani menunjukkan bahwa usahatani sapi perah merupakan usaha komersial dengan proporsi 87,95 persen total pendapatan peternak. Hasil perhitungan dari 106 ekor sapi yang dilakukan rekording dari hasil produksi "dangke" (597 buah) yang merupakan makanan lokal masyarakat Enrekang). Dengan rata-rata harga/buah mencapai Rp.12.586,-/buah, maka dapat diperhitungkan produksi susu hanya mencapai 7,03 liter/ekor/hari, tetapi harga susu sangat tinggi (Rp.10.072,-/liter) yang jauh lebih tinggi dibanding harga susu di Pulau Jawa (Rp.3.500,-/lt). Usahatani sapi perah tersebut sudah ditangani peternak sampai pada industri pasca panen (dari hulu s/d hilir). Hasil keuntungan bersih mencapai Rp. 54.929.899, setara dengan Rp. 4.577.491,-/peternak/bulan (*Cost and Return Analisis*/tenaga kerja diperhitungkan). Industri tersebut masih dinyatakan belum mampu memenuhi permintaan produk dangke di lokasi. Produksi susu masih rendah karena pakan yang diberikan hanya berupa dedak padi dan belum memberikan konsentrat hasil olahan, tetapi penanganan pasca panen memberikan prospek keuntungan spesifik lokasi.

Kata Kunci : *Success story*, profil usaha ternak rakyat

PENENTUAN HARGA JUAL BERDASARKAN KARAKTERISTIK KERBAU BELANG (TEDONG BONGA) DI PASAR HEWAN BOLU KABUPATEN TORAJA UTARA

I.M. Saleh, A. Asnawi dan T. Rasyid
Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan FAPET UNHAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kerbau belang yang menentukan harga jual di Pasar Hewan Bolu Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan terhitung mulai dari bulan Mei sampai Juni 2013 di Pasar Hewan Bolu, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan metode Deplhi. Jenis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan harga jual kerbau belang di Pasar Hewan Bolu berdasarkan karakteristik motif belang, warna mata, kondisi (model dan warna) tanduk, kondisi ekor, letak pusar. Dengan hal tersebut perlunya pengembangan usaha kerbau belang di Propinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: harga jual, kerbau belang, pasar Bolu

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
FAKULTAS PETERNAKAN

SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

Ir. Basril Basyar, M.M.

Atas partisipasinya sebagai
Pemakalah

"URGENSI KEBUTUHAN KEBIJAKAN PENYULUHAN PERTANIAN SUBSEKTOR PETERNAKAN DALAM PENCAPAIAN SWASEMBADA DAGING SAPI YANG BERKELANJUTAN DI SUMATERA BARAT"

pada acara

SEMINAR NASIONAL

TEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN UNTUK AKSELERASI PEMENUHAN PANGAN HEWANI

(SERI II)

Purwokerto, 14 Juni 2014



Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Jenderal Soedirman

Prof. Dr. Akhmad Sodik, M.Sc.Agr.
NIP 19690128 199403 1 004



Ketua Panitia

PANITIA SEMINAR NASIONAL 2014
FAKULTAS PETERNAKAN
PURWOKERTO

Dr. Ir. M. Socheh, MS.

NIP 19560507 198203 1 001